

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976. Teori agensi menggambarkan perusahaan sebagai suatu bentuk kontrak yang melibatkan hubungan antara pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan pihak operasional perusahaan. Hubungan agensi terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut pemilik (*principals*) mempekerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals* dalam kapasitasnya mengambil keputusan. Prinsipal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki hak dan keinginan untuk mengakses informasi terkait perusahaannya, sedangkan agen bertindak sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluru (Aprilia, 2017).

Ketika manajemen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya, agen cenderung tidak bertindak mengikuti urusan prinsipal. Akibatnya informasi yang diberikan oleh agen dapat menyesatkan pemangku kepentingan (Annisya & Asmaranti, 2016; Diansari & Wijaya, 2019). Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik antara kedua belah pihak, yang menyebabkan agen menghadapi tekanan (*pressure*) untuk mencari cara meningkatkan kinerja agar agen mendapat apresiasi dari prinsipal (rasionalisasi).

Teori keagenan juga menggambarkan konflik antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konflik ini sering disebut sebagai “masalah keagenan”. Konflik ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemilik mengharapkan peningkatan nilai perusahaan, sementara manajemen ingin memaksimalkan gaji dan bonus dan menjalankan perusahaan dengan cara mereka sendiri (Safiq & Seles, 2018). Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi kenyataan bahwa manajer sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan tersebut (Darmawan & Sragih, 2016).

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Pernyataan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) adalah suatu tindakan atau kelalaian yang disengaja sehingga mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia, Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan yang melanggar hukum.

Pada dasarnya, fraud adalah serangkaian ketidakberesan (*irregularities*) dan perbuatan melawan hukum (*illegal act*) yang dilakukan oleh orang luar maupun dalam perusahaan, untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan orang lain.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik terhadap individu, entitas, serta pihak lain. ACFE menggambarkan fraud dalam bentuk pohon (*fraud tree*). *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama yaitu:

1. Penyimpangan aset (*asset misappropriation*)

merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Kecurangan laporan keuangan (*financial statements fraud*)

Dapat diartikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor dan pihak berkepentingan lainnya.

3. Korupsi (*corruption*)

kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya. Korupsi dalam pohon kecurangan dibagi ke dalam empat bagian yaitu: benturan kepentingan (*conflicts of interest*), penyuapan (*bribery*), gratifikasi secara ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

Kecurangan tetap menjadi permasalahan yang berlangsung hingga saat ini. Tidak ada institusi atau lembaga perusahaan yang benar-benar terhindar dari kemungkinan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan dapat ditemukan di berbagai lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah (ACFE Indonesia, 2019). Kerugian yang timbul dari kecurangan dapat mempengaruhi jangka panjang bagi perusahaan seperti kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli di lingkungan tempat kerja terhadap potensi adanya *fraud* (ACFE Indonesia, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. Tindakan kecurangan ini dibuat dalam bentuk pemalsuan, atau ketika operasional ditampilkan menjadi lebih baik atau lebih buruk (Ozcelik, 2020). Pernyataan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) adalah suatu tindakan atau kelalaian yang disengaja sehingga mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan.

Menurut AICPA *fraud* dalam laporan keuangan dikaitkan dengan beberapa skema, yaitu:

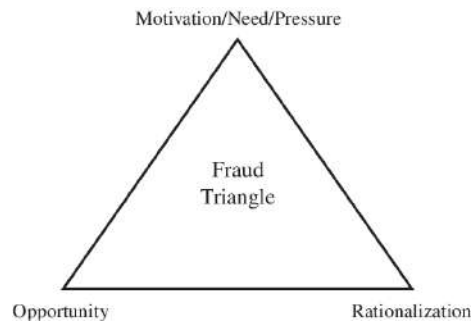
1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan
2. Kesalahan atau penghilangan yang disengaja dalam informasi signifikan dalam laporan keuangan.

3. Melakukan dengan sengaja menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.2.1 *Fraud Triangle*

Fraud Model sudah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, pertama kali fraud model ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam Suryadi *et al* (2017) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Seorang auditor dituntut mampu menemukan dan menentukan suatu tindakan ilegal dan dilakukan dengan sengaja yang dapat mengakibatkan salah penyajian dalam laporan keuangan perusahaan. Cara mendeteksinya biasanya dengan cara melihat tanda, sinyal atau *red flags* pada suatu tindakan yang diduga dapat berpotensi menimbulkan *fraud*. Auditor juga berperan dalam mendeteksi *fraud* pada tingkat manajemen dengan memberikan peringatan lebih awal sebelum terjadi kecurangan serta rekomendasi perbaikan pada kelemahan sistem pengendalian *intern*.

Dalam praktik Akuntan Publik, salah satu konsep penyebab kecurangan adalah *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* adalah teori yang harus disertakan dalam rencana audit kecurangan. Menurut teori *fraud triangle*, *fraud* atau kecurangan dapat terjadi karena ada tiga komponen yaitu tekanan, kesempatan dan pembenaran. Komponen tersebut saling ada pada tingkatan yang berbeda di perusahaan dan mempengaruhi setiap individu dengan cara berbeda.



Gambar 2.1

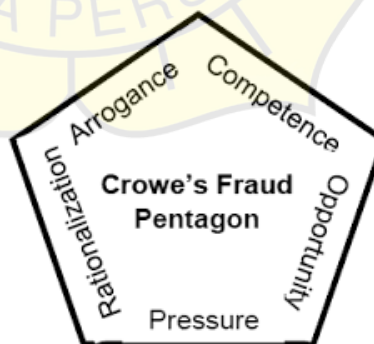
Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

1. Tekanan (Pressure): Dalam *management fraud*, manajemen menipu investor dan kreditor dengan cara memanipulasi laporan keuangan, dilakukan untuk keuntungan organisasi dan juga manajemen yang bersangkutan. Bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau organisasi merupakan contoh adanya pressure.
2. Kesempatan (*Opportunity*): Anggapan adanya kesempatan untuk melakukan fraud, menyembunyikan perbuatannya tersebut, atau menghindari dari penghukuman adalah unsur kedua dari fraud triangle. Dari sisi organisasi, terdapat dua hal yang bisa menciptakan kesempatan bertindak curang yaitu kelemahan pengendalian internal, dan adanya situasi diluar pengendalian.

3. Pembenaran (*Rationalization*): Setiap perbuatan curang (fraud) memiliki rasionalisasi. Semua pelaku fraud mengaku perbuatan tersebut adalah yang pertama kali ia lakukan dan tidak akan melakukannya lagi. Rasionalisasi membantu para pelaku fraud untuk menyembunyikan ketidak-jujuran perbuatannya (Suryadi *et al*, 2017).

2.2.2 *Fraud Pentagon*

Perkembangan model fraud terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara fraud triangle dan fraud pentagon adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Di bawah ini adalah gambar dari fraud pentagon:



Gambar 2.2

Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012)

Marks (2012) menjelaskan masing-masing elemen tersebut sebagai berikut:

1. Arogansi (*arrogance*): merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017).
2. Kompetensi (*competence/capability*): merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan suatu strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dan/atau dengan menjualnya kepada orang lain (Rusmana & Tanjung, 2019).
3. Peluang (*opportunity*): adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang diakibatkan oleh lemahnya pengendalian
4. Tekanan (*pressure*): didefinisikan sebagai adanya motif untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan.
5. Rasionalisasi (*rationalization*): merupakan pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau kecurangan yang telah terjadi.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi dilakukannya kecurangan laporan keuangan, antara lain:

1. Tekanan: Terjadinya dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh beberapa alasan, mulai dari dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi, emosional, atau nilai.

2. Adanya peluang: Ketika terdapat peluang, maka disitulah ada kesempatan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Faktor ini biasanya didorong karena lemahnya internal control atau penyalahgunaan wewenang dalam perusahaan.
3. Rasionalisasi: Faktor ini terjadi ketika seseorang melakukan rasionalisasi atau mencari pembenaran atas terjadinya kecurangan. Hal ini biasanya terjadi karena pelaku mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, sehingga ia akan mencari pembenaran atas tindakannya tersebut.

Kecurangan laporan keuangan yang dihitung menggunakan Model Beneish yang diadopsi pada tahun 1999 yang terdapat dalam jurnal Mahama (2015).

Tabel 2.1
Beneish Ratio Indeks

Variabel	Indikator	Keterangan
<i>Days' Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$\frac{\text{Piutang Usaha (t)} \div \text{Penjualan (t)}}{\text{Piutang usaha (t - 1)} \div \text{Penjualan (t - 1)}}$	Indeks ini digunakan untuk mengukur rasio dari penjualan dalam bentuk piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$\frac{\text{Laba kotor (t - 1)} \div \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Laba Kotor (t)} \div \text{Penjualan (t)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor

		tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan
<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$\frac{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) \div Total Aset]_t}{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) \div Total Aset]_{t-1}}$	Rasio ini merefleksikan perubahan risiko realisasi aktiva dengan membandingkan aktiva lancar, bangunan, tanah dan perlengkapan dengan total aktiva
<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$\frac{Penjualan (t)}{Penjualan (t-1)}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$\frac{[Depresiasi \div (Depresiasi + Aset Tetap)]_t}{[(Depresiasi \div (Depresiasi + Aset Tetap))]_{t-1}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun berjalan

		dengan tahun sebelumnya
<i>Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$\frac{(B. \text{ penjualan, umum dan admin} \div \text{Penjualan})_t}{(B. \text{ penjualan, umum dan admin} \div \text{penjualan})_{t-1}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
<i>Total Accruals to Total Assets Index (TATA)</i>	$\frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas Operasi (t)}}{\text{Total Aset(t)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang terjadi di sebuah perusahaan

Sumber: Beneish, et al., (2012).

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.11 DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA$$

Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini:

1. $M\text{-Score} < -2,22$; tergolong sebagai non-manipulator.
2. $M\text{-Score} > -2,22$; tergolong sebagai manipulator.
3. $M\text{-Score} = -2,22$; tergolong dalam *grey area (grey company)*.

Sumber : Beneish et al., (2012)

2.3 Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi stabil keuangan dalam suatu perusahaan. Stabilitas keuangan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tersebut (Aprilia, 2017). Untuk memikat investor, manajemen pada perusahaan akan terus berusaha melakukan sesuatu yang memperlihatkan kondisi perusahaan tersebut baik-baik saja melalui laporan keuangan walau tidak sesuai keadaan *financial stability* sesungguhnya (Lestari & Nuratama, 2020).

Aset merupakan cerminan kekayaan suatu perusahaan yang dapat dijadikan tolak ukur oleh investor. Perusahaan besar tentunya memiliki banyak aset dan citra yang baik di mata kreditur dan investor. Sebaliknya jika tingkat pertumbuhan aset lebih sedikit atau bahkan negatif menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak dapat beroperasi dengan baik. Stabilitas keuangan diukur dengan total perubahan aset perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - (\text{Total Aset } t - 1)}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan: Pertumbuhan aset dapat dijadikan acuan baik atau tidaknya kondisi laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, rasio pertumbuhan aset dapat dijadikan sebagai proksi dari variabel stabilitas keuangan.

Sumber: Septriani & Handayani (2018), Rusmana & Tanjung (2019), Ozcelik (2020).

2.4 Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau harapan pihak ketiga (Ozcelik, 2020). Hal ini akan membuat manajemen tertekan sehingga melakukan kecurangan. Beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan, adalah perusahaan yang menghadapi tekanan eksternal untuk memperoleh pembiayaan dan juga target keuangan yang tinggi.

Misalnya, ketika suatu perusahaan ingin memperoleh pembiayaan eksternal karena kekurangan dana untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk mendapatkan persetujuan kreditur atas pembiayaan tersebut, kemungkinan besar perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan jika laporan keuangan perusahaan mengalami kondisi yang buruk, maka kemungkinan besar kreditur tidak akan menyetujui peminjaman dana tersebut, sehingga tekanan dari pihak eksternal akan membuat perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Safiq & Weles, 2017). Tekanan eksternal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Jumlah Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan: Rasio leverage dijadikan sebagai proksi dari variabel tekanan eksternal karena dapat mempengaruhi tingkat utang dalam perusahaan.

Sumber: Septriani & Handayani (2018), Rusmana & Tanjung (2019), Ozcelik (2020).

2.5 Target Keuangan

Target keuangan timbul disebabkan perusahaan sering memasang target besaran tingkat laba yang harus diperoleh oleh manajemen. Implikasinya hal tersebut

memicu timbulnya kecurangan yang diakibatkan oleh tekanan untuk menghasilkan tingkat laba tersebut (Reskino & Ansori, 2016). Target keuangan telah ditentukan oleh Dewan Pengarah (*Board of Director*) yang bertujuan agar manajemen dapat mencapai target penjualan dan memperoleh insentif keuntungan.

Target keuangan perusahaan yang terus berkembang menimbulkan tekanan negatif pada karyawan, terutama manajemen. Untuk mencapai angka target anggaran di bawah tekanan manajemen senior, eksekutif lebih cenderung melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ozcelik, 2020). Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi pada saat ini, tentunya akan memotivasi perusahaan tersebut untuk meningkatkan ROA nya pada periode berikutnya. Disamping itu, kondisi perekonomian yang tidak stabil dan tingkat persaingan bisnis yang sengit juga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan nilai ROA menjadi rendah (Rusmana & Tanjung, 2019). Variabel target keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan ROA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan: ROA merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui persis sumber daya dalam perusahaan. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah laba bersih dalam perusahaan.

Sumber: Septriani & Handayani (2018), Rusmana & Tanjung (2019), Ozcelik (2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<p>Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond</p> <p>(Yesiariani & Rahayu, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Personal Financial Need</i> X4: <i>Financial Target</i> X5 : <i>Nature of Industry</i> H6:<i>Ineffecetive Monitoring</i> H7 : <i>Change in Auditor</i> H8 : <i>Rationalization</i> H9 : <i>Capability</i></p>	<p><i>external pressure</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i></p> <p>(Aprilia, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Politisi CEO X2 : Frekuensi kemunculan gambar CEO X3 : Kebijakan hutang-piutang X4 : Terbatasnya akses informasi entitas X5 : Efektifitas pengawasan X6: Pergantian ketua auditor internal X7: Stabilitas keuangan X8 : Tekanan eksternal X9:Kepemilikan manajerial</p>	<p>Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

		X10:Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan X11 : Opini auditor	
3.	<i>The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement</i> (Darmawan & Saragih, 2016)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Auditor Quality X2 : Financial Stability X3 : Financial Target	<i>Financial stability dan financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</i>
4.	<i>The Effect Of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring And Audit Quality On Detecting Fraud Financial Statement In Perspective Of Fraud Triangle</i> (Fajri, 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Financial Stability X2 : External Pressure X3: Personal Financial Need X4 : Financial Targets X5:Ineffective Monitoring X6 : Audit Quality	<i>Financial Stability, External Pressure, Financial Targets berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</i>
5.	<i>The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud</i> (Safiq & Seles 2018).	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : External Pressures X2 : Financial Targets X3 : Financial Distress	<i>External Pressures, dan Financial Targets mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</i>
6.	Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rusmana & Tanjung, 2019)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Financial Stability X2 : External Pressure X3 : Financial Targets	<i>Financial Stability, External Pressures, Financial Targets mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</i>

		<p>X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5 : Pergantian Auditor X6: Pergantian Direktur X7 : Gambar CEO.</p>	
7.	<p>Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon</p> <p>(Septriani & Handayani, 2018)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Financial Targets</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5 : <i>Nature of Industry</i> X6 : Pergantian Auditor X7 : <i>Rationalization</i> X8 : Pergantian Dewan Direksi X9 : Gambar CEO</p>	<p>Pada perusahaan manufaktur, <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, <i>financial target</i>, <i>financial stability</i>, memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
8.	<p><i>An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul.</i></p> <p>(Hakan Ozcelik, 2020)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Effective Monitoring</i> X5 : <i>Change in Auditor</i> X6 : <i>Corporate Governance Index</i></p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
9.	<p><i>Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud.</i></p> <p>(Antawirya et al., 2019)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>The Number Of</i></p>	<p><i>Financial Target</i> memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

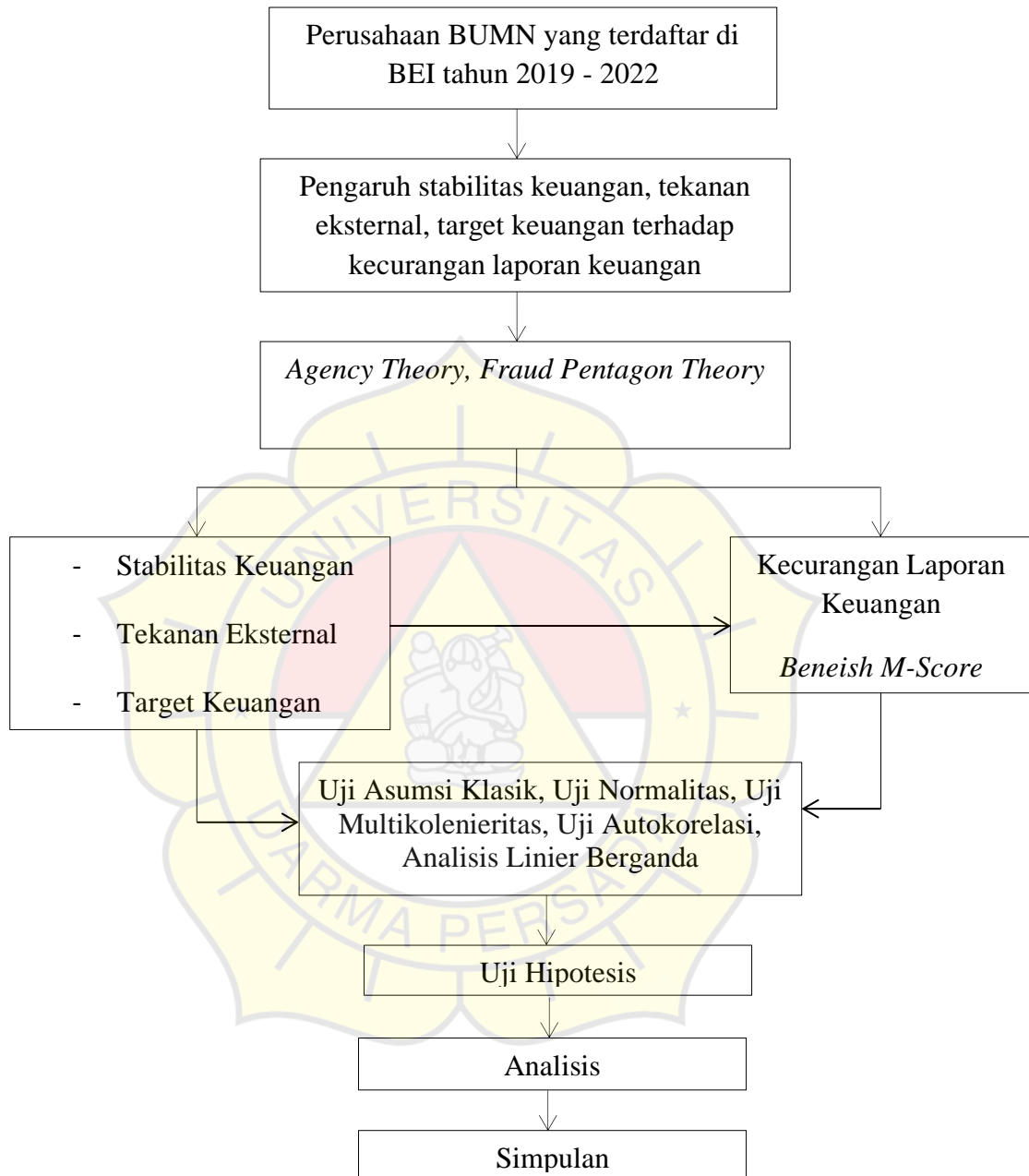
		<p><i>Audit Committee Meetings</i></p> <p><i>X3 : Auditor Turnover</i></p> <p><i>X4 : Direction Changes</i></p> <p><i>X5 : The Appearance Frequency Of CEO Images</i></p>	
10.	<p><i>Fraud Detection Using Fraud Triangle Risk Factors</i></p> <p>(Shaio Yan Huang <i>et al.</i>, 2016)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : <i>Pressures/ Incentives</i></p> <p>X2 : <i>Opportunities</i></p> <p>X3 : <i>Attitudes/ Rationalization</i></p>	<p><i>Attitudes/ Rationalization</i> ber-pengaruh terhadap kecurangan.</p>
11.	<p><i>Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia.</i></p> <p>(Santoso dan Surenggono, 2018)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 : <i>External Pressure</i></p> <p>X3 : <i>Personal Financial Need</i></p> <p>X4 : <i>Financial Targets</i></p> <p>X5 : <i>Nature of Industry</i></p> <p>X6 : <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X7 : <i>Rationalization</i></p> <p>X8 : <i>Capability</i></p>	<p><i>Financial Stability, External Pressure</i> dan <i>Financial Targets</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
12.	<p><i>The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud.</i></p> <p>(Rengganis <i>et al.</i>, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 : <i>External Pressure</i></p>	<p><i>Financial Target</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p>

		<p>X3 : <i>Financial Target</i></p> <p>X4 : <i>Amount Of The Audit Committee</i></p> <p>X5 : <i>Independent Commissioner</i></p> <p>X6 : <i>Number Of Meetings Of The Audit Committee</i></p> <p>X7 : <i>Audit Opinion</i></p> <p>X8 : <i>Change Of Directors</i></p>	<p><i>External Pressure</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p>
13.	<p><i>The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting.</i></p> <p>(Inayanti dan Sukirman, 2016).</p>	<p>Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Financial Need</i> X3 : <i>Nature Of Industry</i> X4 : <i>Multiple Directorships</i> X5 : <i>Change In Auditor</i> X6 : <i>Rationalization</i> X7 : <i>Capability</i></p>	<p><i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
14.	<p><i>Diamond Fraud Analysis In Detecting Financial Statement Fraud</i></p> <p>(Diansari & Wijaya, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen : Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Financial Need</i> X3 : <i>External Pressure</i></p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Financial Targets</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

		<p>X4 : <i>Financial Targets</i></p> <p>X5 : <i>Nature Of Industry</i></p> <p>X6 : <i>Effective Monitoring</i></p> <p>X7 : <i>Rationalization</i></p> <p>X8 : <i>Capability</i></p>	
15.	<p><i>Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud</i></p> <p>(Noble, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : <i>Pressure/Financial Targets</i></p> <p>X2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X3 : <i>Rationalization</i></p> <p>X4 : <i>Capability</i></p>	<p><i>Pressure/Financial Targets</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

Sumber : Penelitian terdahulu dari berbagai jurnal dikutip tahun 2023.

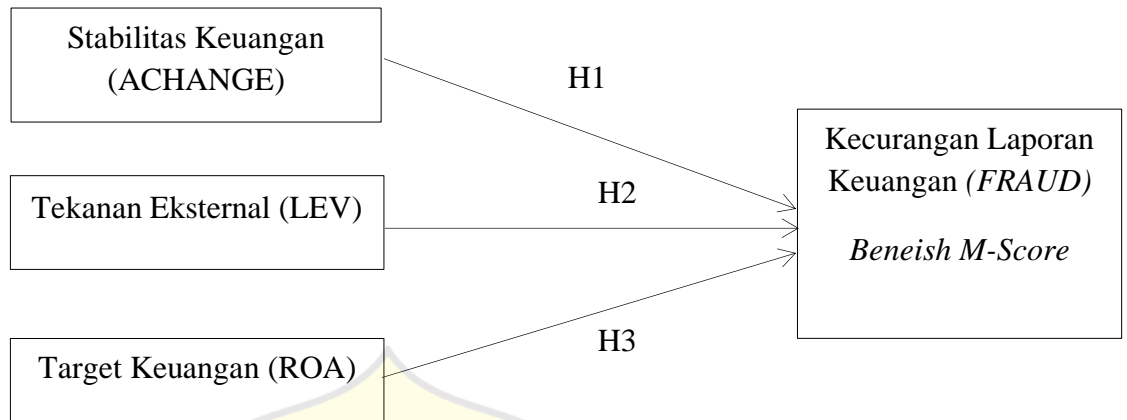
2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.4
Model Penelitian

Keterangan :

ACHANGE : Stabilitas Keuangan (Total aset tahun berjalan terhadap total aset tahun lalu)

LEV : Tekanan Eksternal (Total kewajiban terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t)

ROA : Target Keuangan (Laba bersih terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t)

FRAUD : Kecurangan Laporan Keuangan (*Beneish M-Score Model*)

Model penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian serta menganalisis masalah, yaitu pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.9 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan perusahaan (Rusmana & Tanjung, 2019). Stabilitas keuangan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Diansari & Wijaya, 2019). Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi buruk, maka manajemen perusahaan akan melakukan usaha yang mungkin untuk memulihkan stabilitas keuangan agar terlihat baik (Santoso & Surenggono, 2018).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ozcelik Hakan (2020), Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan termasuk dalam komponen *pressure* dimana ketika stabilitas keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik menyebabkan tekanan bagi perusahaan sehingga manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil hipotesis untuk variabel ini adalah :

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi persyaratan di bursa, mendapatkan pinjaman atau membayar utang telah diakui sebagai sumber terbesar tekanan eksternal. Nakashima (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan manajer tekanan untuk melebih-lebihkan pendapatan dari pengeluaran yang terlalu rendah. Hal ini dikarenakan jika laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang buruk, maka kemungkinan besar kreditor tidak akan menyetujui peminjaman dana tersebut, sehingga tekanan dari pihak eksternal akan membuat perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Safiq & Seles, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan menggunakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada 26 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Istanbul dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2018), Safiq & Weles (2018), Septriani & Handayani (2018), Santoso & Surenggono (2018), Ozcelik (2020).

Sementara, dalam penelitian Rengganis *et al.* (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kreditor saat ini tidak lagi mempertimbangkan besarnya *leverage* yang dihasilkan, melainkan karena ada pertimbangan lain seperti adanya hubungan baik antara perusahaan dengan pihak kreditor.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil hipotesis untuk variabel ini adalah :

H2 : Tekanan Eksternal kemungkinan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pemegang saham ingin perusahaan dikelola secara baik agar memperoleh imbal balik yang tinggi, disamping itu manajemen berusaha mengelola perusahaan sebaik mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan kompensasi tinggi berupa bonus atau kompensasi lainnya. Oleh sebab itu, dalam mengelola perusahaan manajemen akan dihadapkan pada target-target yang ditetapkan, namun disisi lain capaian-capaian kinerja perusahaan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan atau ditargetkan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan aktivitas yang menyalahi ketentuan seperti melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan baik (Rusmana & Tanjung, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Surenggono (2018) menemukan bahwa ROA berpengaruh atau dapat dijadikan sebagai indikator untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa target keuangan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Fajri (2018), Safiq & Weles (2018), Septriani & Handayani (2018), Ozcelik (2020). Target keuangan atau laba yang dicapai tidak sesuai dengan target yang diinginkan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Sementara hasil penelitian dari Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan

bahwa variabel target keuangan tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan target keuangan yang diproksikan dengan ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil hipotesis untuk variabel ini adalah :

H3 : Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

